

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DAN
TANGGAPAN MURID DALAM PBM DI KELAS V SDN 01 X KOTO
SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**SRI INDRA YANI
NIM 60076/2004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Sri Indra Yani. 2009. "Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia dan Tanggapan Murid dalam PBM di Kelas V SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua fenomena. Pertama, tindak tutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia sangat bervariasi. Kedua, murid kurang memahami tuturan direktif yang dituturkan oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan tanggapan murid kelas V di SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dengan menggunakan alat perekam berupa kamera digital.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Selain itu, dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dengan menggunakan alat perekam berupa kamera digital. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan murid kelas V di SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, bentuk-bentuk tuturan direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam PBM terdiri dari tindak tutur direktif dalam bentuk menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang. Kedua, murid menanggapi tuturan direktif tersebut secara positif dan negatif. Tindak tutur yang direspon positif adalah tindak tutur menyuruh, memohon, menantang dan menyarankan. Sedangkan tindak tutur yang direspon negatif adalah tindak tutur menasihati. Tanggapan positif tersebut berupa perilaku, maksudnya saat disuruh melakukan sesuatu, murid langsung melakukan apa yang diperintahkan dalam perilaku. Tanggapan negatif tersebut murid tidak melakukan apa-apa, maksudnya saat dinasihati melakukan sesuatu, murid tidak melakukan apa-apa dan tidak mendengarkan nasihat tersebut.

Relevan dengan simpulan penelitian, direkomendasikan agar tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam PBM dapat dimengerti dengan baik oleh murid dan murid dapat menanggapi dengan positif tuturan direktif tersebut.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini berisi tentang bakat dan upaya untuk menumbuhkembangkan bakat peserta didik. Selain itu, tugas akhir ini juga berguna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Tugas akhir ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman kita mengenai tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam PBM serta tanggapan murid terhadap tindak tutur direktif tersebut. Selain itu, tugas akhir ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memotivasi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai tindak tutur direktif. Bagi guru, tugas akhir ini juga diharapkan dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum dan Drs. Nursaid, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis menjadi pendidik yang baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ermanto, M.Hum, Ibu Dra. Ellya Ratna, M.Pd, dan Ibu Siti Ainim, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang positif kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.

Tugas akhir ini juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan sangat diperlukan agar penulis lebih berhati-hati lagi. Semoga tugas akhir ini bermanfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan mutu pendidikan.

Padang, 20 Agustus 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Kajian Teori	5
1. Pragmatik	5
2. Tindak Tutur	6
a. Pengertian	6
b. Pengelompokan Tindak tutur	7
c. Tindak Tutur Direktif	8
d. Konteks Tindak Tutur	12
e. Hubungan Tindak Tutur dengan Peristiwa Tutur	13
f. Strategi Bertutur	14
g. Implikatur dan Eksplikatur	16
h. Stimulus dan Tanggapan	17

B. Penelitian Yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	25
C. Data dan Teknik Pengumpulan Data	26
D. Subjek Penelitian	26
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	29
B. Analisis Data	34
C. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	45
B. Saran	46
KEPUSTAKAAN	47
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Tanggapan Murid dalam PBM di Kelas V SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok I.....	48
Lampiran 2	Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Tanggapan Murid dalam PBM di Kelas V SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok II	54
Lampiran 3	Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Tanggapan Murid dalam PBM di Kelas V SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok III.....	59
Lampiran 4	Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Tanggapan Murid dalam PBM di Kelas V SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok IV.....	71
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian.....	88
Lampiran 6	Pernyataan.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang kompleks untuk dibicarakan adalah masalah bahasa. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tulis terikat pada fungsi-fungsi gramatikal, sedangkan bahasa lisan lebih memperhatikan konteks yang menyertai sebuah ujaran sehingga apa yang disampaikan penutur dapat diterima dan ditanggapi oleh mitra tutur.

Saat terjadi komunikasi lisan ada beberapa hal yang memiliki peranan yaitu, penutur, mitra tutur, topik, tempat dan situasi tutur. Penutur dalam menggunakan bahasa harus memperhatikan kepada siapa ia bertutur, apa topik tuturannya, dimana tempat bertutur dan bagaimana situasi atau suasana saat bertutur. Tempat tuturan berlangsung akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula topik pembicaraannya serta suasana tutur yang akan memberi warna dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik dan pada lingkungan sekitarnya. Guru seharusnya menjadi panutan bagi masyarakat dalam berperilaku dan bertutur. Guru diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pada saat berkomunikasi dengan murid dan masyarakat sekitar, guru menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Melalui bahasa, guru dapat menyampaikan pikiran dan gagasan serta dapat mengidentifikasikan diri dalam lingkungan masyarakat.

Ketika berkomunikasi dengan murid tuturan guru bahasa Indonesia haruslah sopan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru bahasa Indonesia mengenai tata cara berbahasa sangat baik. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), guru bahasa Indonesia menggunakan beberapa bentuk tuturan. Diantara tuturan tersebut, guru lebih cenderung menggunakan tuturan direktif yang bervariasi.

Kecenderungan tersebut diakibatkan karena dalam PBM guru menuntut murid untuk aktif. Selain itu, tuturan direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia lebih banyak menyuruh murid untuk melakukan sebuah tindakan. Misalnya, dalam PBM guru sering menyuruh murid untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Bentuk-bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia, dapat berupa tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, menantang, dan sebagainya.

Variasi bentuk tuturan direktif tersebut tidak selalu ditanggapi dengan baik oleh murid sehingga variasi tersebut juga ditanggapi dengan bervariasi juga oleh murid. Hal tersebut disebabkan oleh kesediaan murid untuk menanggapi perintah atau tuturan direktif tersebut. Berdasarkan pengamatan awal, di SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok, guru lebih cenderung menggunakan tindak tutur direktif dibandingkan tindak tutur yang lain, seperti tindak tutur representatif dan komisif saat PBM berlangsung. Selain itu, saat tuturan direktif tersebut diantara murid ada yang menanggapi dan sebagian kurang dapat menanggapi.

Murid yang menanggapi tuturan direktif tersebut langsung memahaminya dan melakukan perintah tersebut. Sedangkan murid yang kurang menanggapi disebabkan karena kurang memahami tuturan tersebut, khususnya tindak tutur

direktif tidak langsung. Murid yang kurang menanggapi tuturan direktif tersebut kembali menanyakan apa yang diperintahkan, dan terlihat ekspresi keraguan dari wajahnya.

Dari uraian di atas, penulis mengkaji tentang tindak tutur direktif yang dilakukan guru di SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Penelitian ini hanya di fokuskan pada tindak tutur guru bahasa Indonesia di kelas V. Hal tersebut dipilih karena pada kelas V murid-murid sudah dapat memahami dan menanggapi tuturan direktif dengan baik. Selain itu, disebabkan karena murid kelas V sudah dapat melakukan sebuah tindakan dalam menanggapi tuturan direktif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu meneliti mengenai tindak tutur direktif guru di SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok, khususnya pada kelas V. Peneliti akan meneliti dan mengkaji bentuk-bentuk tuturan direktif guru bahasa Indonesia saat PBM pada kelas V di SDN 01 Singkarak dan melihat bagaimana tanggapan murid menanggapi tuturan tersebut

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk tuturan direktif guru bahasa Indonesia pada kelas V di SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok dalam PBM serta tanggapan murid terhadap tindak tutur tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, permasalahan penelitian dirumuskan, berikut ini. (1) apa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan guru

bahasa Indonesia dalam PBM di kelas V SDN Negeri 01 Singkarak? (2) bagaimana tanggapan murid kelas V SDN Negeri 01 Singkarak terhadap setiap bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia pada saat PBM berlangsung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas V SD Negeri 01 Singkarak, (2) melihat tanggapan murid kelas V SD Negeri 01 Singkarak terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut ini. Bagi dunia pendidikan, sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan mutu pendidikan. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia, sebagai masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa khususnya bagaimana membentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan direktif sehingga bahasa Indonesia agar dapat menanggapi dengan baik oleh murid. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai penelitian yang relevan pada masa mendatang. Bagi penulis, untuk menambah wawasan berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengelola proses belajar-mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Pada bab ini, dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan. Teori tersebut mengenai (1) pragmatik, (2) tindak tutur, (3) tindak tutur ilokusi, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur direktif, (6) stimulus dan tanggapan.

1. Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1937. Ia mengolah kembali pemikiran terdahulu mengenai ilmu benda dan lambang yang disebut dengan semiotik. Ia membagi ilmu semiotik menjadi tiga bagian, yaitu, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Di dalam berbagai literatur, dijumpai banyak pengertian tentang pragmatik. Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengkaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai (Nababan, 1987:3). Richard (1985) (yang dikutip oleh Gunarwan, 1994:42) mendefenisikan pragmatik sebagai kajian tentang penggunaan bahasa di dalam berkomunikasi, terutama hubungan dengan kalimat, konteks dan situasi penggunaanya.

Brown dan Levison (1983) (yang dikutip oleh Gunarwan, 1994:41) mendefenisikan pragmatik sebagai kajian mengenai pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang

mengkaji penggunaan bahasa yang menghubungkan bentuk bahasa dan konteks pemakainya.

Parker (dalam Dardjowidjojo 1994:42) menjelaskan pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Selanjutnya, Fasold (dalam Dardjowidjojo 1994:42) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi (kesimpulan mengenai makna).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan konteks atau situasi tutur. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji penggunaan bahasa sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur berdasarkan konteks.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian

Chaer dan Agustina (1995:65) menjelaskan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Ibrahim (1993:109) menjelaskan tindak tutur menurut fungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi, ekspresi situasi psikologis (misalnya, berterima kasih), sedangkan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain mencakup (misalnya, mengingatkan) atau membuat kontrak (misalnya, berjanji). Yule (2006:82) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain di dalam berbagai situasi kehidupan bermasyarakat. Tuturan-tuturan tersebut dapat berupa pujian, permintaan maaf, undangan, janji, atau permohonan.

b. Pengelompokan Tindak Tutur

Berdasarkan jenis tindakan yang berkaitan dengan ujarannya, tindak tutur dapat dikelompokkan. Austin (dalam Gunarwan 1994:45) membedakan tindak tutur atas tiga peristiwa tindakan, yaitu (1) tindak tutur lokusi, adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata atau makna kalimat sesuai dengan makna kata itu, (2) tindak tutur ilokusi, adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu, dan (3) tindak tutur perlokusi, adalah tindak tutur yang mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Selanjutnya, Searle (dalam Gunarwan 1994:47) mengelompokkan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu (1) tindak tutur representatif, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, (2) tindak tutur direktif, adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, (3) tindak tutur ekspresif, adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, (4) tindak tutur komisif, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, dan (5) tindak tutur

deklarasi, adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru.

Berdasarkan kedua teori di atas, peneliti menggunakan teori Austin mengenai jenis tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori pengelompokan tindak tutur menurut Searle yaitu tindak tutur direktif.

c. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan didalam ujarannya. Tindak tutur direktif dapat berbentuk menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur impositif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut, misalnya, menyuruh, memohon, dan menentang (Gunarwan, 1994:85).

Senada dengan hal itu, Yule (2006:93) mendefenisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu misalnya, permohonan, perintah, dan pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasehati.

Berdasarkan pendapat para ahli itu, disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang mengikat mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Jadi, tindak tutur direktif ini lebih menekankan pada mitra tutur untuk melakukan apa yang kita tuturkan atau apa yang kita suruh.

Tindak tutur direktif tidak hanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan sehingga dapat dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27). Wujud tindak tutur dapat bermacam-macam, di antaranya dapat berupa pertanyaan, permintaan sangat lunak, sedikit menyuruh atau sangat langsung dan kasar (Dardjowidjojo, 2003:95). Contoh tuturan direktif terdapat dalam tuturan berikut.

(20) “*Berikan buku itu!*”

(21) “*Silakan masuk!*”

(22) “*Tolong ambilkan pensil di meja itu!*”

Tuturan (20) termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan memberikan buku yang dipegang oleh mitra tuturnya. Demikian juga dengan tuturan (21) dan (22) masing-masing dimaksudkan untuk menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan oleh penutur.

Fungsi direktif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Fungsi direktif tersebut dijabarkan lebih luas berikut ini.

1) Fungsi Direktif Menyuruh

Fungsi direktif menyuruh adalah fungsi yang memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Fungsi menyuruh tersebut terdapat dalam tuturan berikut ini.

(1) KONTEKS : AYAH MENGAJARI ARYA MEMBUAT PERAHU MAINAN

Ayah : *“Arya sekarang kamu ambil obeng dan gergaji ya!”*

Arya : *“Ya ayah”*

Tuturan Ayah kepada Arya tersebut merupakan tuturan yang difungsikan untuk memerintah Arya agar Arya mengambil obeng dan gergaji seperti yang diperintahkan ayahnya.

2) Fungsi Direktif Meminta

Fungsi direktif meminta adalah fungsi yang berarti berlaku supaya diberi atau mendapatkan *sesuatu* dari mitra tuturnya. Fungsi direktif meminta tersebut terdapat dalam tuturan berikut ini.

(2) KONTEKS : SUSI PULANG KERUMAH DAN MEMBERITAHU IBU

Susi : *“Bu, besok Agustus aku harus bayar kuliah. Ibu ada uang?”*

Ibu : *“Ya, nanti ibu beri sekalian untuk uang kos mu, ya.”*

Tuturan Susi kepada Ibunya tersebut merupakan tuturan yang memiliki fungsi meminta, yaitu berlaku supaya Ibu memberikan uang untuk membayar uang kuliah.

3) Fungsi Direktif Memohon

Fungsi direktif memohon adalah fungsi yang meminta dengan hormat atau dengan penuh harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Fungsi direktif memohon tersebut terdapat dalam tuturan berikut ini.

(3) KONTEKS : LUKI MEMERGOKI TEMANNYA BOLOS KERJA

Luki : *“Hayo, kamu bolos lagi ya?”*

Tito : *“E, jagan bilang Pak Ari ya, Aku mohon. Nanti aku traktir deh.”*

Tuturan yang dilakukan Tito kepada Luki tersebut merupakan tuturan yang memiliki fungsi memohon, yaitu meminta dengan penuh harapan agar Luki tidak memberi tahu Pak Ari mengenai tindakannya membolos.

4) Fungsi Direktif Mengajak

Fungsi direktif mengajak adalah fungsi meminta atau menyilakan mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya.

(4) KONTEKS : BAPAK MENGAJAK AMIR MEMENCING

Bapak : “Mir, besok bapak mau memancing, kamu bisa ikut nggak?”

Amir : “Amir ikut ya pak!”

Tuturan yang dilakukan Bapak kepada Amir tersebut merupakan tuturan yang memiliki fungsi mengajak Bapak mengajak Amir untuk ikut memancing bersamanya.

5) Fungsi direktif mendesak

Fungsi direktif mendesak adalah fungsi yang meminta dengan sangat supaya permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Fungsi mendesak tersebut terdapat dalam tuturan berikut ini.

(5) KONTEKS : SEORANG PEMINTA-MINTA MEMELAS PADA IBU

Peminta-minta : “Bu, beri saya sedekah bu. Tiga hari saya belum makan.”

Ibu : “Saya tidak punya uang, ini saya beri roti saja ya!”

Seorang peminta-minta kepada ibu merupakan tuturan yang meminta dengan sangat kepada ibu agar memberikan sedekah kepada peminta-minta tersebut.

6) Fungsi Direktif Menyarankan

Fungsi direktif menyarankan adalah fungsi memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Fungsi menyarankan tersebut terdapat pada tuturan dibawah ini.

(6) KONTEKS : AYAH BERKATA KEPADA ANDI

Ayah : “Ndi, lebih baik kamu buka usaha sendiri dari pada cari kerja.”

Andi : “Iya, yah tapi usaha apa ya?”

Tuturan Ayah kepada Andi tersebut merupakan fungsi menyarankan atau menasihati, yaitu agar Andi membuka usaha sendiri daripada mencari kerja.

d. Konteks Tindak Tutur

Dalam tata bahasa, konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Dalam pragmatik, konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Hymes (dalam Lubis 1990:49) merumuskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur, yaitu *SPEAKING*. (1) *Setting* berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung dan *Scene* mengacu kepada situasi pertuturan. Perbedaan *setting* dan *scene* mengakibatkan variasi bahasa. (2) *Participant* adalah peserta tutur, yaitu penutur, mitra tutur dengan status sosialnya. (3) *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan tuturan. (4) *Act Sequences* berhubungan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. (5) *Key* berkaitan dengan nada suara/*tone*, penjiwaan/*spirit*, sikap atau cara/*manner* saat suatu tuturan diucapkan. (6) *Instrumentalities* berkaitan dengan saluran dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam tuturan. (7) *Norms of Interaction and Interpretation* adalah norma atau aturan yang harus dipahami

dalam berinteraksi. (8) *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, peribahasa, prosa. Ada yang membedakan genre ke dalam tiga jenis, yaitu percakapan di dalam gedung, di luar gedung, dan melalui media. Keseluruhan komponen dan peranan komponen tutur dalam sebuah peristiwa berbahasa disebut peristiwa tutur (*speech event*).

Syafi'ie (dalam Lubis, 1990:58) membagi konteks pemakaian bahasa menjadi empat macam seperti berikut ini. (1) konteks fisik, adalah meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan peran dalam komunikasi itu, (2) konteks epistemis, adalah mencakup latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik, terdiri dari kalimat-kalimat dari tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial, adalah relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat konteks tersebut mempengaruhi proses komunikasi.

e. Hubungan Tindak Tutur dengan Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur termasuk gejala sosial yang menyangkut berbagai komponen, tidak tutur cenderung sebagai gejala individual. Tindak tutur adalah hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam interaksi bahasa. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, atau perintah.

Tindak tutur yang dipilih oleh seorang penutur bergantung pada beberapa faktor, yaitu (1) dengan bahasa apa ia harus bertutur, (2) kepada siapa tuturan

disampaikan, (3) dalam situasi bagaimana tuturan disampaikan, dan (4) kemungkinan struktur apa saja yang ada dalam bahasa yang digunakan. Tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu.

Dalam setiap komunikasi menggunakan bahasa, penutur menyampaikan informasi yang terjadi dalam peristiwa tutur karena interaksi berbahasa tersebut melibatkan penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995:61). Jadi, terjadinya interaksi kebahasaan untuk saling menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur tentang suatu topik atau pokok bahasan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur.

f. Strategi Bertutur

1) Pengertian

Dalam menuturkan sebuah tuturan, penutur memiliki cara-cara yang bervariasi. Variasi tersebut terlihat pada maksud dari apa yang disampaikan oleh penutur tersebut. Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1996:47) mengatakan bahwa 'muka' sangat rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, pada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan 'muka' terancam baik pada 'muka' penutur maupun 'muka' petutur. Tindak tutur mengancam 'muka' itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, di mana tuturannya berlangsung, tentang apa, untuk apa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan strategi bertutur adalah cara yang dipilih seseorang dalam menyampaikan tuturan atau ujarannya yang disesuaikan dengan konteks tuturan tersebut.

2) Jenis Strategi Bertutur

Setiap bentuk tindak tutur direktif tersebut, dapat dinyatakan dengan strategi bertutur yang berbeda. Sesuai dengan Blum-Kula (yang dikutip oleh Rahardi, 2001:47) suatu maksud atau fungsi bahasa dinyatakan dalam bentuk tuturan yang bermacam-macam. Menyuruh, misalnya, dapat diungkapkan dengan menggunakan model strategi bertutur Blum-Kula (yang dikutip dalam Gunarwan, 1994:86), yaitu (1) kalimat bermodus imperatif (*“Pindahkan kotak ini”*), (2) kalimat performatif eksplisit (*“Saya minta saudara memindahkan kotak ini”*), (3) kalimat performatif berpagar (*“Saya sebenarnya mau meminta saudara memindahkan kotak ini”*), (4) pernyataan keharusan (*“Saudara harus memindahkan kotak ini”*), (5) pernyataan keinginan (*“Saya ingin kotak ini dipindahkan”*), (6) rumusan saran (*“Bagaimana kalau kotak ini di pindahkan?”*), (7) persiapan pertanyaan (*“Saudara dapat memindahkan kotak ini?”*), (8) isyarat kuat (*“Dengan kotak ini disini, ruangan ini kelihatan sesak”*), (9) isyarat halus (*“Ruangan ini kelihatan sesak”*).

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1994:90) mengemukakan bahwa berdasarkan besar kecilnya ancaman dari sebuah tuturan, ada beberapa strategi, yaitu (1) melakukan tindak ujaran secara apa adanya atau tanpa basa-basi; (2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif; (3) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) melakukan tindak

ujaran secara “*off record*” atau bertutur dengan cara samar-samar secara tidak transparan, dan (5) bertutur dalam hati.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1994:90) mengemukakan bagaimana bentuk strategi bertutur. Strategi-strategi tersebut menurut derajat kesantunannya, antara lain adalah sebagai berikut: (1) pakailah ujaran tak langsung yang memang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan (“*Bolehkah saya minta tolong Ibu ambikan buku itu?*”), (2) pakailah pagar (“*Saya sejak tadi bertanya-tanya di dalam hati apakah Bapak mau menolong saya?*”), (3) tujuan pesimisme (“*Saya ingin minta tolong tapi saya takut Bapak tidak mau*”), (4) minimalkan paksaan (“*Boleh saya mengganggu sebentar?*”), (5) berikan penghormatan, (6) mintalah maaf (“*Sebelumnya saya minta maaf atas kenekatan saya ini, tapi...*”), (7) pakailah bentuk impersonal, yaitu dengan menyebutkan penutur dengan pendengar (“*Tampaknya Komputer ini perlu dipindahkan*”), (8) ujkarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum (“*Penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bis*”).

g. Implikatur dan Eksplikatur

Implikatur adalah pesan tersirat dari sebuah tuturan. Implikatur ini tidak disampaikan secara terus terang tetapi implikatur ikut disampaikan dalam proses komunikasi. Bahkan, di dalam tindak tutur tidak langsung implikatur (maksud penutur yang tersirat) adalah maksud penutur yang sebenarnya atau yang sejati. Seperti dalam contoh berikut ini. Seorang Ibu kos berbicara kepada seorang mahasiswa yang bertamu di kos putri sampai larut malam, “*Jam berapa sekarang,*

Dik?” Implikturnya adalah ‘ibu kos itu menyuruh pulang mahasiswa itu secara halus.’

Eksplikatur adalah pesan atau maksud dari sebuah tuturan secara langsung. Contoh eksplikatur seperti berikut ini. Seorang mahasiswa senior yang akan ujian bertanya kepada seorang mahasiswa junior di taman kampus, “*Jam berapa sekarang, Dik?*” Eksplikatur tuturan tersebut adalah mahasiswa senior tersebut benar-benar bertanya tentang waktu saat itu.

Ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang dapat dipahami hanya dengan melihat kata atau susunan kalimat dalam ujaran (penutur tidak harus menghubungkan tuturan itu dengan konteks situasi tuturnya). Implikatur percakapan adalah implikatur yang dapat dipahami jika penutur menghubungkan tuturan dengan konteks tuturan.

h. Stimulus dan Tanggapan

Perubahan tingkah laku seorang anak dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara baru merupakan hasil interaksi antara stimulus dan tanggapan (Dimiyati dan Mudjiono (1994:2). Senada dengan pernyataan tersebut, Thorndike menyatakan “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan tanggapan yang mengarah kepada perubahan tingkah laku.” Selanjutnya, Thorndike menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Lain halnya dengan Watson, yang menjelaskan bahwa stimulus dan tanggapan harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati sehingga

berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar sebagai faktor yang tidak diketahui.

Tanggapan atau tanggapan dapat diklasifikasikan atas tiga macam, yaitu (1) tanggapan kognitif (tanggapan perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), (2) tanggapan afektif (tanggapan syarat simpatik dan pernyataan afeksi), dan (3) tanggapan perilaku (tanggapan berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku (Rosenberg dan Hovland, 1960).

Secara harfiah, tanggapan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif merupakan tanggapan yang berasal dari stimulus yang positif pula. Maksudnya, seseorang akan menanggapi positif apabila menerima stimulus yang positif. Tanggapan positif dapat dihasilkan dengan memberikan penghargaan terhadap hal-hal sederhana yang telah berhasil kita capai. Buatlah daftar yang memuat kata-kata atau pemikiran positif yang membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan membentuk sikap mental positif.

Tanggapan negatif merupakan tanggapan yang diakibatkan dari penerimaan stimulus yang negatif. Tanggapan positif dapat dihasilkan dengan memberikan penghargaan terhadap hal-hal sederhana yang telah berhasil kita capai. Buatlah daftar yang memuat kata-kata atau pemikiran positif yang membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan membentuk sikap mental positif.

Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang cenderung menyikapi hambatan dengan menanggapi secara negatif. Penyebab pertama adalah

overestimate terhadap suatu masalah. Kebanyakan orang cenderung membuat gambaran negatif dan terlalu berlebihan dalam melihat suatu permasalahan sehingga gambaran tentang masalah yang dihadapi menjadi jauh lebih buruk dari yang sesungguhnya dan akibatnya selalu diliputi rasa khawatir dalam hidupnya. Penyebab kedua, *underestimate* terhadap kemampuan diri. Maksudnya, seseorang memandang kemampuan diri lebih rendah dari yang sesungguhnya, seperti kalimat “wah jelas saya nggak bisa.” atau keluhan-keluhan lain yang melemahkan semangat. Pikiran-pikiran gagal atau perasaan tidak mampu seperti itu hanya akan membatasi kita dalam mendapatkan keberhasilan maupun prestasi yang kita inginkan, dan menghambat berbagai kelebihan yang sesungguhnya setiap orang.

Penyebab ketiga adalah lingkungan yang tidak sehat. Secara alamiah, banyak hal di lingkungan kita yang membuat seseorang memiliki rasa takut, takut melakukan kesalahan dan kegagalan. Berdasarkan realitas dalam kehidupan, setiap harinya kita menerima komentar negatif 6 kali lebih banyak dari komentar positif dari lingkungan. Komentar-komentar negatif inilah yang merusak keberanian dan rasa percaya diri seseorang.

Stimulus yang diberikan berintegrasi satu sama lain dan interaksi itulah yang mempengaruhi tanggapan yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku positif maupun negatif. Tanggapan yang mengungkapkan keingintahuan, imajinasi, pendapat, dan kritikan timbul karena stimulus yang diberikan. Stimulus yang diberikan dapat bersifat individu, situasi, isu sosial, kelompok sosial dan objek-objek lain.

Edwin Guthrie, dengan *Theory of Condition* juga menghubungkan antara stimulus dengan tanggapan cenderung hanya bersifat sementara. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan tanggapan bersifat tetap. Ia juga mengemukakan, agar tanggapan yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan tanggapan tersebut. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan tanggapan. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami murid dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan tanggapan.

Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan berupa stimulus dan keluaran berupa tanggapan. Hubungan antar stimulus dan tanggapan dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya tanggapan. Bila penguatan ditambahkan, maka tanggapan akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi tanggapan pun akan tetap dikuatkan.

Skinner (dalam Mar'at, 2005: 72), mengemukakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-tanggapan akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner, membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan

penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, apabila representasinya mengiringi suatu tingkah laku yang cenderung dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu. Penguatan negatif adalah stimulus yang dihilangkan/dihapuskan karena cenderung menguatkan tingkah laku (Bell, 1981:151).

Skinner (dalam Mar'at, 2005: 72), membagi dua jenis tanggapan dalam proses belajar, yaitu (1) *respondent* yang didefinisikan sebagai tanggapan yang terjadi karena stimulus khusus, dan (2) *operant* yang dimaksudkan sebagai tanggapan yang terjadi karena situasi *random*. Operant conditioning, suatu situasi belajar dimana suatu tanggapan dibuat lebih kuat akibat penguatan langsung. Dalam pengajaran, *operant conditioning* menjamin tanggapan-tanggapan terhadap stimulus. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya terhadap arah tujuan behavior.

Jadi, stimulus adalah sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain dan dapat ditangkap melalui alat indera. Tanggapan adalah suatu interaksi yang dimunculkan atau dikondisikan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik. Secara harfiah, tanggapan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif merupakan tanggapan yang berasal dari stimulus yang positif pula. Maksudnya, seseorang akan menanggapi positif apabila menerima stimulus yang positif. Tanggapan negatif merupakan tanggapan yang diakibatkan dari penerimaan stimulus yang negatif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sari (2007) meneliti tentang tindak tutur direktif bahasa Indonesia guru mengaji dalam proses belajar mengajar di MDA Nurul Washillah Koto Marapak, Olo Ladang Padang Barat. Penelitian tersebut, menarik kesimpulan bahwa tuturan direktif yang sering digunakan adalah tuturan direktif menyuruh.

Penelitian yang relevan selanjutnya terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ronal (2007:47) meneliti tindak tutur direktif pedagang buah di Pasar Baru, Padang. Penelitian tersebut, dapat disimpulkan tuturan yang digunakan oleh pedagang buah terdiri dari menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang.

Persamaan penelitian antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tuturan direktif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang memfokuskan pada tanggapan murid terhadap tindak tutur direktif guru.

C. Kerangka Konseptual

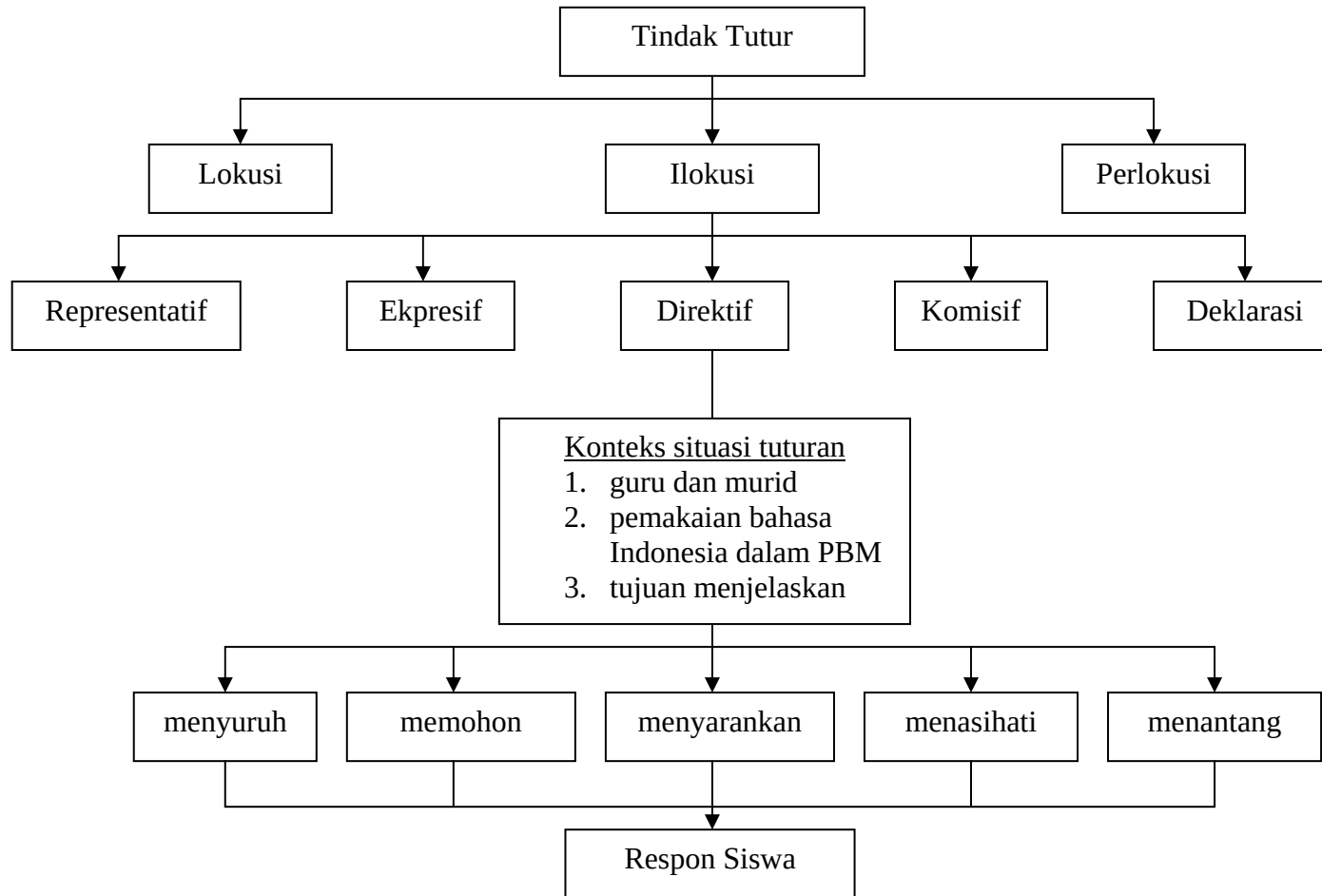
Aktivitas guru dalam mengelola Proses Belajar Mengajar tidak terlepas dari aktivitas bertutur. Dalam bertutur, guru menggunakan tindak tutur tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai guru.

Tindak tutur terbagi atas tiga jenis, yaitu tindak tutur *perlokusi*, *ilokusi*, dan *lokusi*. Salah satu tindak tutur ilokusi yang lazim digunakan guru dalam mengelola proses belajar mengajar adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu representatif, ekspresif, direktif, komisif dan

deklaratif. Tindak tutur direktif tersebut berfungsi menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang.

Dalam hubungan dengan tindak tutur guru, murid merupakan pihak yang menerima tuturan tersebut. Dalam menerima tuturan, murid juga akan menanggapi. Oleh sebab itu, dalam penelitian akan diteliti, dideskripsikan dan dijelaskan bagaimana tindak tutur direktif yang digunakan guru SD kelas V SD Negeri 01 X Koto Singkarak dalam mengelola proses belajar mengajar dan bagaimana tanggapan terhadap tuturan tersebut. Berikut digambarkan melalui bagan kerangka konseptual tindak tutur direktif guru dalam PBM di sekolah.

Bagan Kerangka Konseptual
Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Tanggapan Murid dalam PBM



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam PBM di kelas V SDN 01 X Koto Singkarak Kabupaten Solok, terdiri dari tindak tutur direktif dalam bentuk menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang.

Kedua, jenis tindak tutur direktif yang cenderung ditanggapi positif oleh murid adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang. Tanggapan positif tersebut berupa senyuman, keceriaan, dan semangat. Jenis tindak tutur direktif yang cenderung ditanggapi negatif oleh murid adalah tindak tutur direktif menasihati. Tanggapan negatif berupa penolakan dari apa yang dinasihati karena mereka sibuk dengan aktivitas lain. Selain itu, juga disebabkan psikologis murid yang belum siap menerima perintah tersebut.

Tanggapan positif tersebut berupa perilaku, maksudnya saat disuruh melakukan sesuatu, murid langsung melakukan apa yang diperintahkan dalam perilaku. Tanggapan negatif tersebut murid tidak melakukan apa-apa, maksudnya saat dinasihati melakukan sesuatu, murid tidak melakukan apa-apa dan tidak mendengarkan nasihat tersebut.

Tindak tutur direktif menyuruh lebih ditanggapi positif karena murid mengerti apa yang diperintahkan kepadanya, sedangkan tindak tutur direktif

menasihati ditanggapi negatif karena beberapa murid masih ragu untuk menjawab. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena murid sibuk melakukan kegiatan lain, seperti berbicara dengan temannya, bermain, dan tidak mengerti dengan materi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan agar penelitian ini dapat menjadi contoh bahan pengajaran, khususnya ilmu pragmatik. Selain itu, disarankan agar guru bahasa Indonesia menggunakan tindak tutur direktif dengan tepat dan bervariasi dalam PBM. Selanjutnya, peneliti menyarankan agar murid hendaknya dapat menanggapi tindak tutur direktif guru secara positif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik tuturan direktif ini menjadi penelitian yang lebih kompleks.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi.1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiantoro, A. 2009. Psikologi SDM. Modul, 20 Mei pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files_modul/310197131970202635.doc diunduh 24 Mei 2009.
- Calces, Ronal. 2007. "Tindak Tutur Direktif Pedagang Buah di Pasar Baru Padang Panjang." *Skripsi*: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung." Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*." Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Indoskripsi. 2008. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar. Skripsi, 15 November <http://one.indoskripsi.com/node/6229> diunduh 24 Mei 2009
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* Terjemahan M.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1990. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadona. 2009. Psikologi. Artikel, 29 Juli <http://rahmadona.wordpress.com> diunduh 8 Agustus 2009.
- R. Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Sari, Asri Wahyuni. 2007. "Tindak Tutur Direktif Guru Mengaji dalam PBM di MDA Nurul Washillah." *Skripsi*: FBSS UNP.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.